
KRITIK SOSIAL DALAM CERITA PENDEK BUATAN SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Syabhana Aulia Ardiana

Universitas Indraprasta PGRI, INDONESIA

Email: syabhanaardiana@gmail.com

Submit: 11-08-2025 Revisi: 23-10-2025 Terbit: 30-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.107903>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa cerpen karya siswa tidak hanya menjadi media ekspresi diri, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang mereka amati. Siswa SMK, khususnya jurusan TKJ, menunjukkan kemampuan dalam menuangkan kritik sosial melalui karya sastra yang mereka tulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul dalam cerpen karya siswa kelas XI TKJ di SMK Islam Malahayati. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap 21 cerpen siswa serta menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam cerpen siswa mencakup isu: Kemiskinan, Kejahatan, Disorganisasi Keluarga, Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern, Peperangan, Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat, Masalah Kependudukan, Masalah Lingkungan Hidup, dan Birokrasi. Kepekaan siswa terhadap kondisi sosial tersebut tergambar melalui karakter, konflik, dan latar cerita yang mereka bangun. Hal ini membuktikan bahwa siswa SMK pun mampu menghasilkan karya sastra yang kritis terhadap keadaan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi kritis dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: cerpen, kritik sosial, sosiologi sastra

SOCIAL CRITICISMS IN SHORT STORIES STUDENTS OF CLASS XI TKJ SMK ISLAMIC MALAHAYATI AND ITS IMPLICATION FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

Abstract: This research is motivated by the phenomenon that students' short stories are not medium of self-expression, but also reflect the social reality they observe. Vocational school students, especially TKJ majors, show their ability to pour out social criticism through the literary works they write. This study aims to describe the forms of social criticism that appear in short stories written by grade XI TKJ students at SMK Islam Malahayati. The method used was qualitative descriptive with documentation techniques and content analysis of 21 students' short stories covers the following issues: Poverty, Crime, Family Disorganization, Problem of the Young Generation in Modern Society, War, Violations of Community Norms, Population Problems, Environmental Problems, and Bureaucracy. Students' sensitivity to these social conditions is illustrated through the characters, conflicts, and story settings they build. This proves that vocational school students are also able to produce literary works that are critical of the state of the surrounding community. This research contributes to the development of critical literacy and Indonesian language learning.

Keywords: short stories, social criticism, literary sociology

PENDAHULUAN

Sastrawan kerap melontarkan kritiknya melalui karya sastra. Contoh karya sastra yang mengandung kritik sosial adalah kumpulan puisi karya W.S Rendra: *Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Namun sayang belum banyak yang memahami bagaimana mengemas kritik sosial dalam sebuah karya. Kritik sosial berfokus pada analisis dan pertimbangan kondisi sosial masyarakat. Kritik sosial mengungkapkan masalah seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, diskriminasi, dan penyalahgunaan kekuasaan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan. Kritik sosial digunakan dalam penelitian untuk menggali lebih dalam tentang akar masalah yang dihadapi masyarakat dan menemukan solusi potensial untuk mengatasi berbagai masalah sosial tersebut.

Dalam sastra, media yang paling efektif untuk menyampaikan kritik sosial adalah karya sastra. Karya sastra adalah refleksi dari ide, pengalaman hidup, dan imjinasi manusia yang disajikan melalui media bahasa yang mengandung unsur keindahan. Krisna & Qur'ani (2021) menjelaskan bahwa realitas sosial pada masyarakat sering digambarkan dalam karya sastra oleh pengarang. Merujuk pada pendapat di atas yang menjelaskan bahwa pengarang sastra banyak berasal dari masyarakat. Dengan demikian, sastra dan masyarakat sukar dipisahkan. Keduanya tetap ada dan tetap berubah seiring berjalannya waktu.

Karya sastra yang menyiratkan kritik menarik untuk dikaji. Kritik yang ditemukan dalam karya sastra selalu menggambarkan kondisi sosial saat itu.

Okky Madasari mengkritik banyak masalah sosial seperti konflik kelas, penindasan militer, dan kesenjangan gender dalam karyanya, *Entrok*. Novel ini menceritakan perubahan sosial di Indonesia dan bagaimana kehidupan sehari-hari rakyat kecil dipengaruhi oleh rezim otoriter. Kritik sosial dalam sastra dapat bersifat subjektif. Pengarang menyampaikan penilaiannya melalui pengalamannya dan perspektifnya terhadap kehidupan melalui sastra. Pada umumnya, penilaian dilakukan untuk menolak situasi yang dianggap tidak menyenangkan dan perlu disolusikan. Kritik sosial ada karena banyaknya masalah-masalah sosial.

Berbagai jenis karya sastra yang berkaitan dengan penolakan dibuat oleh sastrawan dalam rangka perlawanan terhadap tradisi yang tidak benar. Satu di antaranya adalah cerita pendek. Cerita pendek merupakan karya sastra berjenis fiksi digunakan karena sifatnya yang sederhana, dan tidak bertele-tele. Cerpen memiliki jumlah cerita yang lebih sedikit dan berpusat pada satu tokoh dan satu keadaan dan dibaca hanya sekali (Syarifudin, 2020). Cerpen sebagai salah satu genre sastra fiksi yang sangat menarik untuk dibaca dan dipelajari. Cerpen dapat menyentuh pembaca secara pikiran dan emosional sambil menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan situasi masyarakat karena merupakan jenis naratif yang padat. Penulis sastra telah lama menggunakan Cerpen sebagai sarana kritik sosial untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan demikian pembelajaran cerpen di sekolah juga dapat diarahkan sebagai sarana kritik sosial.

Cerpen karya siswa sering mengangkat isu sosial seperti kemiskinan, dan ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui menulis, siswa dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan menyampaikan kritik terhadap kondisi masyarakat. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, cerpen juga menjadi media bagi siswa untuk menyuarakan pandangan mereka terhadap realitas sosial.

Cerpen juga menjadi salah satu kajian di kelas XI SMK. Sehingga sumber data yang digunakan adalah cerpen karya siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati. Tema umum yang diusung untuk membuat cerpen bagi siswa ini adalah isu-isu sosial yang terjadi saat ini. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat menyampaikan ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial yang mereka alami atau amati. Siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati menciptakan kumpulan cerpen ini sebagai hasil dari kreativitas dan imajinasi mereka. Jadi, siswa dapat menulis sesuai keinginan dan kreativitas mereka. Cerpen-cerpen ini menunjukkan berbagai perspektif, konsep, pengalaman, dan prinsip mereka.

Peneliti sebelumnya telah banyak mengangkat tentang kritik sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Qur'ani (2021) yang berjudul Kritik Sosial Dalam Puisi "Karangan Bunga" Karya Taufik Ismail. Subjek yang dikaji pada beberapa penelitian tersebut sama dengan penulis yaitu kritik sosial. Terdapat perbedaan dalam beberapa penelitian di atas dengan penelitian milik penulis yaitu objek kajiannya dan sub fokus penelitiannya. Pada penelitian Putri Krisna, Hidayah Budi Qur'ani menganalisis tentang kritik sosial dalam puisi, sedangkan

penulis menggunakan cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam cerpen karya siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati. Kritik sosial yang dimaksud mencakup isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, dan lingkungan hidup yang direpresentasikan melalui tokoh, latar, dan konflik cerita. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana bentuk kritik sosial dalam cerpen karya siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati?"

Pendekatan sosiologi sastra sangat relevan untuk mengkaji relasi antara teks sastra dan realitas sosial. Prakoso (2021) menegaskan bahwa pendekatan ini memfokuskan analisis pada konteks sosial di balik teks serta bagaimana pengalaman sosial pengarang terbentuk dalam struktur cerita. Wellek dan Warren (dalam Ramdhani, 2021) membagi pendekatan sosiologi sastra ke dalam tiga kategori, yaitu sosiologi pengarang, karya, dan pembaca. Penelitian ini berada dalam ranah sosiologi karya, yaitu menelaah bagaimana cerpen siswa memotret fenomena sosial di sekitar mereka.

Penelitian ini penting karena dapat mengungkap dinamika pemikiran kritis siswa dalam konteks pendidikan sastra, sekaligus menunjukkan potensi cerpen sebagai sarana pembelajaran kontekstual berbasis realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam

Malahayati. Fokus penelitian ini menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati. Sumber data penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam cerpen karya siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengumpulkan seluruh cerpen yang ditulis oleh siswa, kemudian menyeleksi karya yang mengandung unsur kritik sosial untuk dianalisis. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling, yaitu hanya cerpen yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan kritik terhadap fenomena sosial yang dijadikan sebagai data utama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya dalam aspek sosiologi karya sastra, yaitu menganalisis teks sastra (cerpen) sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam cerita pendek siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati yang terdiri dari 21 data ditemukan bahwa sebagian besar cerita yang ditulis mengandung unsur kritik sosial, yaitu; kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian Kritik Sosial Dalam Cerita Pendek Siswa Kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati.

No	Kritik Sosial	Jumlah Temuan
1	Kemiskinan	26
2	Kejahatan	7
3	Disorganisasi Keluarga	11
4	Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	1
5	Peperangan	3
6	Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat	10
7	Masalah Kependudukan	4
8	Masalah Lingkungan Hidup	3
9	Birokrasi	3
	Jumlah	68

Kemiskinan

Soekanto & Sulistiyowati (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi standar hidup layak menurut kelompok sosialnya, serta tidak dapat memanfaatkan kemampuan fisik dan mentalnya secara optimal. Dalam masyarakat modern, kemiskinan menjadi masalah sosial bukan hanya karena kekurangan kebutuhan dasar, tetapi karena adanya perasaan ketidakadilan dan kegagalan memenuhi standar gaya hidup. Misalnya, di kota besar seperti Jakarta, seseorang dianggap miskin bukan karena kekurangan makanan atau tempat tinggal, tetapi karena tidak memiliki barang yang mendukung gaya hidup. Eupsi (dalam Maulana dkk., 2022) menjelaskan bahwa kemiskinan muncul akibat dari ketidakmampuan sebuah

masyarakat untuk menjalani hidupnya secara manusiawi menyebabkan sumber daya manusia menurun, yang mengakibatkan penurunan produktivitas dan pendapatan. Farhan dkk., 2020) menambahkan bahwa kemiskinan dapat digambarkan dengan bentuk kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, pakaian, perumahan, dan layanan kesehatan. Dalam arti ini, kemiskinan dipahami sebagai keadaan di mana tidak ada barang dan layanan dasar yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 26 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 11, 12, 13, 23, 24, 25, 26, 29, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 57. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen *Seorang Anak Bernama Budi yang tinggal Bersama Neneknya* sebagai berikut:

DATA (23)

Pada hari senin Budi bergegas untuk bangun pagi, ia akan pergi berjualan gorengan ke pedesaan, setelah sampainya di sekolah, ia di tegur oleh kepala sekolah karena belum membayar uang spp.

Kutipan di atas termasuk dalam kategori masalah sosial kemiskinan karena menggambarkan ketidakseimbangan dalam sistem sosial- ekonomi, di mana keluarga atau lingkungan tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar pendidikan secara layak menyebabkan Budi terpaksa bekerja (berjualan gorengan) meskipun ia masih berstatus sebagai pelajar. Hal ini sering kali merupakan akibat dari disfungsi

lembaga sosial ekonomi, seperti terbatasnya akses pekerjaan bagi orang tua atau lemahnya jaminan sosial bagi keluarga miskin. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan bahwa kemiskinan ini timbul akibat struktur sosial atau kelembagaan yang tidak berfungsi secara efektif.

Kejahatan

Donald R. Gressey (dalam Soekanto & Sulistiyowati, 2019) menjelaskan bahwa kejahatan muncul akibat kondisi dan proses sosial. Tingkat kejahatan berkaitan dengan kuat atau lemahnya struktur sosial. Masyarakat dengan kontrol sosial lemah cenderung memiliki angka kejahatan lebih tinggi. Donald R. Gressey juga menyebut bahwa perilaku kriminal terbentuk melalui proses sosial seperti imitasi atau kekecewaan. E.H. Sutherland (dalam Soekanto & Sulistiyowati, 2019) menegaskan bahwa kejahatan dipelajari melalui interaksi sosial, sama seperti perilaku baik. Seseorang cenderung melanggar hukum jika sering berinteraksi dengan pelaku kejahatan. Dengan demikian, kejahatan bukan bawaan, melainkan hasil pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 7 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 5, 19, 20, 21, 22, 32. 58. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen *Lingkaran Setan* sebagai berikut:
Adit mencekoki Izzat minuman beralkohol itu dan setelah itu Izzat dicekoki sabu, namun dikarenakan Izzat tidak kuat menahan efek itu dia menjadi pusing jatuh dan akhirnya tewas.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial kejahatan karena pada kalimat dicekoki sabu hingga tewas menggambarkan unsur paksaan dan kejahatan, sehingga bisa dikaitkan pula dengan masalah sosial kejahatan karena menyebabkan kematian seseorang. Secara hukum dan moral, tindakan Adit juga termasuk kejahatan berat karena membahayakan nyawa orang lain hingga menyebabkan kematian bahkan jika tidak ada niat langsung untuk membunuh. Sejalan dengan E.H. Sutherland yang menjelaskan bagaimana kejahatan bisa terbentuk dari seseorang yang belajar perilaku menyimpang termasuk berakibat fatal.

Disorganisasi Keluarga

Sulistiwati dkk, (2023) menjelaskan bahwa disorganisasi keluarga adalah kondisi ketika anggota keluarga gagal menjalankan peran sosialnya, sehingga memicu konflik internal dan merusak fungsi keluarga. Ketidaksesuaian dalam pelaksanaan peran ini menjadi penyebab utama terganggunya struktur dan keharmonisan keluarga. Soekanto & Sulistiyowati (2019) menyebutkan bentuk disorganisasi keluarga meliputi, keluarga tidak lengkap akibat hubungan di luar pernikahan, perceraian atau perpisahan ranjang, buruknya komunikasi antar anggota keluarga, kehilangan kepala keluarga karena meninggal, dihukum, atau perang, dan ketidakseimbangan mental salah satu anggota. Disorganisasi juga bisa disebabkan oleh ketertinggalan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial-ekonomi, khususnya di masyarakat yang sedang bertransisi menuju modernitas. Dampaknya sangat dirasakan oleh anak-anak yang

kehilangan stabilitas keluarga, serta generasi muda yang mengalami kebingungan identitas akibat benturan nilai lama dan baru. Hal ini mendorong sikap apatis atau penolakan terhadap lingkungan sosial mereka, sebuah cerminan dari tantangan masyarakat modern yang kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 11 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 9, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 31, 55, 57, 59. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen *Keluarga yang Tidak Harmonis* sebagai berikut:

DATA (9)

Aku mendengar kedua orang tuaku sedang cekcok.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial disorganisasi keluarga karena menunjukkan adanya ketidakharmonisan, potensi konflik, dan kurangnya pemahaman atau komunikasi terbuka dalam keluarga. Jika berlarut-larut, hal ini bisa mengganggu fungsi keluarga sebagai tempat yang aman dan suportif bagi semua anggotanya. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) menjelaskan bahwa keluarga tetap utuh secara fisik, namun gagal menjalankan komunikasi efektif antaranggota keluarga, yang menyebabkan miskomunikasi, salah paham, dan keterasingan emosional serta konflik yang berlarut-larut.

Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Soekanto & Sulistiyowati (2019) menjelaskan generasi muda

sering menghadapi dua sikap yang bertentangan: keinginan untuk menentang dan sikap apatis. Sikap menentang biasanya muncul dalam bentuk penyimpangan, sementara sikap apatis lahir dari kekecewaan terhadap masyarakat. Masa remaja merupakan fase transisi yang rawan, terutama di tengah perubahan sosial. Dalam kondisi ini, remaja kerap terjebak antara norma lama dan norma baru. Generasi tua cenderung masih mengutamakan usia dibanding kemampuan, sehingga remaja jarang diberi ruang untuk membuktikan dirinya. Dengan demikian, masalah generasi muda muncul dari benturan antara harapan akan pengakuan dan realitas sosial yang membatasi. Kurangnya kesempatan menumbuhkan kekecewaan yang kemudian mendorong sikap menyimpang atau tidak peduli merupakan sebuah tantangan serius dalam pembentukan identitas remaja di era perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 1 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 56. Satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen *Gang Sempit* sebagai berikut:

DATA (56)

Di sekolah dekat situ, guru-guru resah karena makin banyak murid yang bolos untuk nongkrong dan tawuran.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial masalah generasi muda dalam masyarakat modern karena menggambarkan perilaku menyimpang dari remaja, seperti membolos sekolah dan terlibat dalam tawuran, yang merupakan bentuk dari ketidakpuasan, pemberontakan, atau sikap

apatis terhadap sistem sosial dan pendidikan yang ada. Kemerosotan moral seperti terjadinya penurunan nilai moral yang tercermin dalam perilaku menyimpang, seperti tawuran, perundungan, pencurian, dan kekerasan. Kurangnya teladan positif dari orang dewasa yang menunjukkan contoh buruk berpengaruh negatif terhadap perkembangan etika generasi muda. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan bahwa generasi muda menghadapi dua sikap yang bertentangan melawan dan apatis. Sikap melawan bisa berupa tindakan menyimpang seperti tawuran.

Peperangan

Soekanto & Sulistiyowati, (2019) menjelaskan bahwa peperangan merupakan bentuk konflik sosial yang kompleks karena melibatkan banyak masyarakat sekaligus. Berbeda dari masalah sosial lain, dampaknya berskala luas dan lintas negara, sehingga membutuhkan kerja sama internasional yang belum optimal. Sebagai institusi sosial, perang menimbulkan disorganisasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di pihak yang menang maupun yang kalah. Perang modern bersifat total, melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan hanya militer. Dengan demikian, peperangan menjadi tantangan besar bagi stabilitas sosial dan hubungan antarbangsa karena dampaknya yang luas dan sulit diselesaikan tanpa kolaborasi global.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 3 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 5, 6, 7. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan

dengan judul cerpen Konflik Ukraina dan Rusia sebagai berikut:

DATA (6)

Suatu hari terjadi konflik Ukraina dan Rusia.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial peperangan karena menggambarkan konflik besar bersenjata yang melibatkan banyak pihak. Bentuk konflik sosial yang berskala besar dan sistemik, melibatkan negara, masyarakat sipil, dan institusi-institusi internasional. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan bahwa konflik ini merupakan bentuk konflik antar negara yang sistemik, dengan keterlibatan militer, pemerintah, dan aliansi internasional.

Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat mencakup, pelacuran, delikueni anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 10 data temuan.

Pelacuran

Pelacuran adalah hubungan seksual sukarela demi kompensasi. Penyebabnya dibagi dua yaitu endogen (kemalasan, nafsu tinggi, keinginan hidup mewah) dan eksogen (kemiskinan, rendahnya pendidikan, norma permisif dan lingkungan. (Soekanto & Sulistiyowati, 2019).

Ditemukan 3 data temuan pelacuran, diantaranya terdiri di nomor 52, 54, 60. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen *Gang Sempit* sebagai berikut:

DATA (52)

Ia tak pernah bercita-cita menjadi pekerja seks, tapi hidup yang keras dan himpitan ekonomi membuat pilihan itu nampak leboh realistis dibanding kelaparan.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat (pelacuran) karena menggambarkan pelanggaran norma sosial dan hukum, di mana individu menyerahkan diri untuk melakukan tindakan seksual demi kompensasi. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) faktor eksogen

seperti kemiskinan dan himpitan ekonomi dalam kalimat tersebut menjadi penyebab utama seseorang memilih jalan menjadi pelacur, bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena kondisi sosial yang menekan dan keterbatasan pilihan hidup.

Delikueni Anak-anak

Delikueni anak-anak meliputi pencurian, kekerasan, narkoba, dan pelanggaran lalu lintas. Umumnya dilakukan oleh anak dari kelas sosial tertentu, biasanya dipengaruhi dari faktor ekonomi dan lingkungan sosial. (Soekanto & Sulistiyowati, 2019).

Ditemukan 1 data temuan delikueni anak-anak. Satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen Anjaz yang Malang sebagai berikut:

DATA (1)

Anjaz mengalami pembullying di sekolah oleh Faiz, Adit, dan kawan-kawannya.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial pelanggaran terhadap

norma-norma di masyarakat (delinkuensi anak-anak) karena menggambarkan Anjaz yang menjadi korban tindakan agresif seperti perundungan dari teman-teman sebayanya, yang merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum oleh anak-anak. bullying juga mencerminkan bahwa pelaku tidak mendapatkan pengarahannya yang cukup dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga nilai dan norma tidak tertanam dengan baik. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan delinkuensi anak-anak mencakup berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja, termasuk tindakan penganiayaan atau kekerasan, baik fisik maupun verbal seperti perundungan (*bullying*).

Alkoholisme

Alkohol bersifat depresan dan memabukkan. Konsumsi berlebihan menyebabkan kehilangan kontrol diri. Meski norma sosial menganggaanya ringan jika belum kebiasaan, namun dampaknya serius jika sering diabaikan (Soekanto & Sulistiyowati, 2019). Ditemukan 5 data temuan Alkoholisme, diantaranya terdiri dari nomor 2, 3, 4, 5, 57. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan judul cerpen *Lingkaran setan* sebagai berikut:

DATA (3)

Saat sampai di warung tersebut ternyata adit membeli minuman beralkohol.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat (alkoholisme) karena menggambarkan pelanggaran terhadap norma sosial dan kesehatan. Ketika seseorang

mengonsumsi alkohol sampai mabuk atau menjadikannya kebiasaan, ini mencerminkan penyimpangan sosial yang dapat berdampak buruk secara pribadi maupun sosial. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan alkoholisme termasuk dalam kategori penyimpangan sosial, karena perilaku mabuk melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun dianggap tidak terlalu serius jika tidak menjadi kebiasaan, tetap saja mabuk yang merugikan diri sendiri atau orang lain masuk ke dalam perilaku menyimpang secara sosial.

Homoseksualitas

Homoseksualitas merupakan ketertarikan pada sesama jenis. Kelompok homoseksualitas dibagi menjadi aktif, pasif, dan situasional. Homoseksualitas muncul karena tekanan sosial dan ketidakpuasan terhadap peran sosial yang dibentuk lingkungan (Soekanto & Sulistiyowati, 2019).

Ditemukan 1 data temuan Homoseksualitas. Satu kutipan pada masalah sosial ini dengan judul cerpen *Homo dalam Pertemanan* sebagai berikut:

DATA (30)

Junet lagi memesan makan dan hp nya pun di tinggal, Andi segera melihat wallpaper hp dari adit dan benar saja kecurigaan itu, Andi kaget karena wallpaper itu adalah Adit dan Junet. Ia melihat wa-nya Adit benar saja bahwa Adit sudah berpacaran dengan Junet.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat (homoseksualitas) menggambarkan

pelanggaran norma. Junet, Adit, dan Andi adalah pria, dan Andi menemukan bahwa Adit dan Junet memiliki hubungan asmara. Hubungan sesama jenis, atau homoseksualitas, dianggap sebagai perilaku menyimpang dari norma sosial dalam masyarakat Indonesia yang konservatif secara agama dan budaya. Reaksi terkejut yang ditunjukkan oleh tokoh Andi dalam kutipan juga menunjukkan bahwa masyarakat umum masih belum menerima hubungan semacam itu secara terbuka. Masalah Lingkungan Hidup. Dalam cerita, Adit dan Junet tidak secara terbuka mencari pasangan di tempat umum seperti bar. Mereka juga tidak berada dalam kondisi tertentu yang memaksa, seperti lingkungan tertutup. Mereka memilih untuk menjalin hubungan secara pribadi dan tidak terang-terangan, bahkan disembunyikan hingga ketahuan oleh orang lain. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan bahwa homoseksual dengan kelompok pasif adalah mereka yang tidak aktif mencari, tetapi tetap memiliki kecenderungan seksual terhadap sesama jenis. Ini menunjukkan bentuk penyimpangan laten (tersembunyi atau menunggu kesempatan).

Masalah Kependudukan

Soekanto & Sulistiyowati, (2019) menjelaskan bahwa penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan, sehingga kesejahteraan harus dijaga. Masalah kependudukan adalah isu kompleks yang memengaruhi aspek ekonomi, sosial, lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang cepat, distribusi tidak merata, serta perubahan struktur umur dapat memicu berbagai persoalan sosial. Tantangan utama meliputi pengendalian angka kelahiran dan pemerataan sebaran penduduk di

seluruh wilayah Indonesia. Jika tidak ditangani, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga. Reto dkk, (2025) Upaya seperti program keluarga berencana, transmigrasi, dan kebijakan demografis perlu dioptimalkan. Pemerintah berperan penting dalam mengelola dinamika kependudukan agar pembangunan berjalan merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 4 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 27, 28, 34, 35. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen *Pertumbuhan Penduduk yang Tinggi* sebagai berikut:

DATA (27)

Selama berangkat kesekolah ia selalu mengalami kemacetan dan ia sering kali terlambat ke sekolah.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial masalah kependudukan karena menggambarkan masalah kependudukan mencakup banyak masalah, seperti urbanisasi, distribusi penduduk yang tidak merata, dan efeknya, seperti kemacetan. Kemacetan terjadi ketika ada banyak kendaraan atau orang di satu tempat tanpa infrastruktur yang memadai untuk mengimbangnya karena mengganggu aktivitas masyarakat, seperti keterlambatan ke sekolah atau tempat kerja, dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan, hal ini menjadi masalah sosial. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan bahwa masalah kependudukan adalah konsentrasi penduduk tinggi di

wilayah tertentu, sementara wilayah lain sepi berdapak pada ketimpangan pembangunan, kemacetan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi.

Masalah Lingkungan Hidup

Soekanto & Sulistiyowati, (2019) menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup kini semakin kompleks, mencakup polusi, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem yang berdampak pada manusia dan memicu masalah sosial. Lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu fisik, biologis, dan sosial. Pencemaran lingkungan hidup biasanya terjadi saat suatu zat fisik, biologis, kimiawi, atau budaya berada di lingkungan dalam konsentrasi yang tinggi dan merugikan. Pencemaran diklasifikasikan menjadi pencemaran udara, air, tanah dan budaya, umumnya disebabkan oleh manusia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 3 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 33, 53, 57. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen Longsor Pembawa Kesedihan sebagai berikut:

DATA (33)

Pada suatu hari karena curah hujan yang cukup deras mengguyur desa mereka terjadilah longsor di desa mereka.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial masalah lingkungan hidup karena menggambarkan pencemaran, kerusakan alam, dan bencana ekologis adalah beberapa contoh masalah lingkungan hidup. Longsor yang disebabkan oleh hujan deras termasuk dalam kategori ini karena menunjukkan ketidakseimbang-

an ekosistem yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung. Longsor merupakan bencana alam yang berkaitan dengan unsur-unsur fisik seperti tanah, curah hujan, dan topografi. Karena melibatkan benda mati (tanah, air hujan), maka lingkungan fisik adalah kategori yang paling tepat. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menjelaskan lingkungan hidup fisik adalah semua benda mati di sekitar manusia (tanah, udara, air, suhu, cahaya).

Birokrasi

Soekanto & Sulistiyowati (2019) menjelaskan bahwa birokrasi adalah organisasi yang tersusun secara hierarki dan rasional untuk mengoordinasikan tugas administratif demi mencapai tujuan tertentu. Dalam sosiologi, birokrasi dipandang netral tanpa memandang dampaknya terhadap pemerintahan. Namun, jika demokrasi justru menghambat jalannya pemerintahan, hal ini disebut *bureacratism*, yaitu bentuk penyimpangan dari tujuan awal birokrasi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati tersebut, ditemukan 3 data temuan, diantaranya terdiri di nomor 61, 62, 63. Salah satu kutipan pada masalah sosial ini dengan dengan judul cerpen Dibalik Meja Pelayanan sebagai berikut:

DATA (61)

Pak Darmo berdiri di antrian sejak pukul tujuh pagi, menggenggam map plastic berisi fotokopi KK, KTP, dan Surat Pengantar dari RT. Namun ketika tiba gilirannya di loket pelayanan, petugas menyuruhnya

kembali besok karena stempel belum ada.

Kutipan di atas termasuk dalam masalah sosial birokrasi karena pada kalimat Pak Darmo berdiri di antrian sejak pukul tujuh pagi, menggenggam map plastik berisi fotokopi KK, KTP, dan Surat Pengantar dari RT. Namun ketika tiba gilirannya di loket pelayanan, petugas menyuruhnya kembali besok karena stempel belum ada menggambarkan pelayanan publik yang tidak efisien. Pak Darmo yang sudah menyiapkan semua dokumen dan mengantre sejak pagi, tetapi tetap tidak dilayani hanya karena alasan teknis yang seharusnya bisa diantisipasi oleh pihak petugas. Ini menunjukkan bentuk *bureaucratism*, yakni birokrasi yang menyimpang dari fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Sejalan dengan Soekanto & Sulistiyowati (2019) *bureaucratism* biasanya digunakan untuk menggambarkan birokrasi yang menghalangi kelancaran pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut telah menyimpang dari tujuan utamanya.

PEMBAHASAN

Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan kritik sosial yang paling dominan dalam cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati. Ini mencerminkan kepekaan siswa terhadap ketimpangan ekonomi. Tokoh dalam cerpen digambarkan bekerja keras namun tetap hidup kekurangan, yang menggambarkan dampak kemiskinan secara nyata, baik secara materi, harga diri, maupun hubungan sosial. Temuan ini sesuai dengan teori Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah akibat

gagalnya lembaga ekonomi dan menjadi pemicu masalah sosial lain seperti pengangguran dan disorganisasi keluarga.

Kejahatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kritik sosial lain yang muncul adalah kejahatan. Siswa mengangkat isu seperti pencurian, perampokan, dan bullying. Kejahatan dalam cerpen sering muncul sebagai respons terhadap kemiskinan, lemahnya kontrol sosial, dan lingkungan yang permisif. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa siswa memahami bahwa kejahatan bukanlah sekadar tindakan individu, tetapi juga merupakan dampak dari struktur sosial yang tidak adil. Ini sesuai dengan teori E. H Sutherland (dalam Soekanto & Sulistiyowati, 2019), bahwa perilaku jahat dipelajari melalui interaksi sosial dalam lingkungan yang menyimpang.

Disorganisasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disorganisasi keluarga menjadi bentuk kritik yang menonjol dalam cerpen. Siswa menggambarkan keluarga yang retak akibat perceraian, konflik, atau kehilangan salah satu orang tua. Tokoh-tokohnya sering mengalami kesepian, kebingungan, dan krisis identitas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup memahami pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter individu. Ketika peran keluarga gagal dijalankan, maka akan berdampak luas pada psikologis dan sikap sosial seseorang. Ini sejalan dengan teori Sulistiwati dkk, (2023) bahwa disorganisasi keluarga terjadi ketika peran sosial tidak dijalankan dengan baik.

Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah generasi muda menjadi tema penting dalam cerpen siswa. Siswa menggambarkan tokoh-tokoh remaja yang merasa tertekan oleh sistem pendidikan, tidak dipahami orang tua, atau mengalami krisis jati diri. Dalam beberapa cerpen, muncul pula tokoh yang apatis terhadap lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen menjadi medium refleksi siswa terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Ini sesuai dengan pendapat Soekanto & Sulistiyowati (2019) bahwa remaja dalam masyarakat modern rentan mengalami benturan antara nilai tradisional (generasi tua) dan modern (generasi muda).

Peperangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data temuan peperangan memang tidak sebanyak subfokus lain. Namun, beberapa cerpen siswa mengangkat tema peperangan secara simbolik maupun eksplisit. Tokoh-tokohnya digambarkan hidup dalam ketakutan, menjadi korban konflik, atau kehilangan tempat tinggal akibat kekerasan bersenjata hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap dampak kemanusiaan dari konflik sosial maupun militer. Tema ini memperlihatkan empati siswa terhadap situasi ekstrem yang menimpa masyarakat. Dalam sosiologi sastra, perang merupakan bentuk disorganisasi sosial masif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat (Soekanto & Sulistiyowati, 2019).

Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen siswa juga menyoroti pelanggaran norma sosial seperti pelacuran, delikueni anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Tokoh-tokohnya sering mengalami konflik batin antara tekanan lingkungan dan moral pribadi. Hal ini menandakan bahwa siswa memahami perubahan nilai sosial yang terjadi di masyarakat. Pelanggaran norma dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang muncul akibat lemahnya kontrol sosial dan perubahan budaya. Temuan ini menguatkan teori Soekanto & Sulistiyowati (2019) bahwa pelanggaran norma sosial termasuk masalah sosial yang menuntut perhatian karena berdampak pada struktur dan keharmonisan masyarakat.

Masalah Kependudukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen siswa menyoroti kepadatan penduduk, urbanisasi, dan kesulitan mencari tempat tinggal. Kota digambarkan sesak, penuh polusi, dan tidak ramah bagi masyarakat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan sosial dan tata kota. Mereka mengkritik bagaimana kebijakan pembangunan tidak mempertimbangkan kesejahteraan semua lapisan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto & Sulistiyowati (2019) yang menyatakan bahwa kependudukan yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas. Kritik terhadap perencanaan tata kota juga menjadi bagian dari kritik sosial struktural.

Masalah Lingkungan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu pencemaran sungai, sampah, dan rusaknya ekosistem menjadi tema yang muncul dalam beberapa cerpen siswa. Tokoh-tokohnya biasanya menyaksikan langsung dampak lingkungan yang tercemar terhadap kesehatan dan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka menyampaikan pesan bahwa eksploitasi alam secara berlebihan adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab dan akan berdampak buruk bagi masyarakat sendiri. Menurut klasifikasi Soekanto & Sulistiyowati (2019), masalah lingkungan hidup termasuk dalam kategori masalah sosial karena pencemarannya seringkali merupakan akibat dari tindakan manusia. Masalah ini juga bersifat sistemik dan berkaitan dengan kesadaran kolektif.

Birokrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masalah birokrasi muncul dalam cerpen siswa yang menggambarkan pengalaman tokoh dalam menghadapi sistem pelayanan publik yang lambat, berbelit-belit, dan tidak transparan. Tokoh merasa frustrasi karena dipersulit oleh prosedur yang tidak efisien. Hal menunjukkan bahwa siswa menyadari problem birokrasi sebagai bentuk kekuasaan yang gagal memenuhi fungsinya melayani masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, birokrasi yang menyimpang disebut sebagai *bureaucratism*, yakni penyimpangan dari fungsi ideal birokrasi yang rasional dan hierarkis

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kritik sosial pada cerpen

siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati, maka dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi dalam menganalisis kritik sosial dalam cerita pendek siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati adalah masalah sosial kemiskinan.

Berikut semua temuan penulis mengenai persentase kritik sosial yang terdapat pada cerpen siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati sebagai berikut: kemiskinan sebanyak 26 data dengan, Disorganisasi Keluarga sebanyak 11 data, Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat sebanyak 10 data, Kejahatan sebanyak 7 data, Masalah Kependudukan sebanyak 4 data, Peperangan sebanyak 3 data, Masalah Lingkungan Hidup sebanyak 3 data, Birokrasi sebanyak 3 data, dan terakhir Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern sebanyak 1 data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen karya siswa kelas XI TKJ SMK Islam Malahayati mengandung masalah sosial yang kuat dan dapat dimanfaatkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi dasar yang membahas analisis isi dan kebahasaan teks sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu secara teknis selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih kepada pihak SMK Islam Malahayati yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada guru dan siswa- siswi kelas XI TKJ yang bersedia menjadi responden dan memberikan data penting untuk keperluan analisis. Ucapan terima

kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Dr. Erna Megawati, M.Pd. dan Bapak Tio Zulzan Amri, M.Pd. yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta kritik dan saran yang sangat membangun selama proses penyusunan naskah ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil, serta semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan dan kontribusinya yang sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- Farhan, W., Wahyu, I., & Meganingrum, Y. (2020). Penerapan Teori Big Push dalam Pengembangan Ekonomi. *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 15–30.
- Krisna, A. A. P., & Qur'ani, H. B. (2021). Kritik Sosial Dalam Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufik Ismail. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.44480>
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Prakoso, S. D. S. (2021). Tenggang Rasa dalam Cerpen “ Rizal dan Mbah Hambali ” Karya KH . Mustofa Bisri (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sasindo*, 9(September 2021), 197–217. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/download/11011/5007>
- Ramdhani, M. (2021). Masalah Sosial Dalam Cerpen Karya Penulis Perempuan Di Situs Bacapetra.Co Social. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 15(1), 35–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.794>
- Reto, R. D., Stefanus, K. Y., & Tupen, R. R. (2025). Pengaturan Fungsi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Mengendalikan Laju Pertumbuhan Penduduk. *AMANDEMEN*, 2.
- Soekanto, S., & Sulistiyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi, Ce). Pt Rajagrafindo Persada.
- Sulistiawati, Roslan, S., & Sarmadan. (2023). Disorganisasi Keluarga Akibat Kepala Keluarga Tombalaki (Studi di Kecamatan Lasolo Kab. Konawe utara). 10(1), 62–75.
- Syarifudin, F. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Cerita Pendek Pada Siswa Kleas VII SMPN 2 Margaasih Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 132–145.